

Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* untuk Peningkatan Motivasi Belajar IPA (Fisika) pada Siswa SMP Negeri 16 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012

Tri Rakhmawati, Siska Desy Fatmaryanti, Wakhid Akhdinirwanto

Program Studi Pendidikan Fisika
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jalan KHA. Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah
email: du_dhecute@yahoo.co.id

Intisari - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar IPA (Fisika) menggunakan model pembelajaran *scramble* pada siswa SMP Negeri 16 Purworejo tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Purworejo tahun pelajaran 2011/2012, yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode tes, metode angket dan metode dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan skala persentase. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran IPA (Fisika) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 16 Purworejo. Hal tersebut terlihat dari data hasil observasi motivasi belajar siswa meningkat dari 46,94% pada pra siklus menjadi 60,81% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 73,39% pada siklus II. Persentase angket motivasi belajar siswa meningkat 58,06% pada pra siklus menjadi 72,90% pada siklus I dan menjadi 81,29% pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 59,98 dengan ketuntasan 38,71% pada pra siklus menjadi 77,66 dengan ketuntasan 80,69% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 85,97 dengan ketuntasan 93,97% pada siklus II. Sehingga saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah model pembelajaran *scramble* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran dengan menyesuaikan materi pelajaran untuk mengupayakan peningkatan motivasi belajar.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Scramble*, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPA (Fisika) bagi sebagian siswa dikenal sebagai mata pelajaran yang ditakuti dan tidak disukai siswa. Kecenderungan ini biasanya berawal dari pengalaman belajar mereka yang memberikan kesan bahwa pelajaran IPA (Fisika) adalah pelajaran berat dan serius tidak jauh dari persoalan konsep, pemahaman konsep, penyelesaian soal yang rumit melalui pendekatan matematis sampai kegiatan praktikum yang menuntut mereka melakukan segala sesuatunya dengan sangat teliti dan cenderung membosankan. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi sulit tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Istiyani, pembelajaran IPA (Fisika) di SMP Negeri 16 Purworejo menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran berlangsung menggunakan metode diskusi, ceramah, dan praktek, namun dalam pelaksanaannya masih *teacher-centered*. Ini dapat dilihat dari setiap kali guru menerangkan selama pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang aktif. Sedangkan siswa lainnya hanya diam sebagai pendengar dan mencatat.

Siswa kurang termotivasi akan pelajaran IPA (Fisika) dibandingkan dengan pelajaran IPA (Biologi). Hal ini diperkuat dengan kebijakan guru IPA kelas VII SMP N 16 Purworejo yang pada semester 1 mengajar IPA (Fisika) terlebih dahulu sampai materi akhir semester 1 selesai dan selanjutnya mengajar materi IPA (Biologi) sampai selesai.

Berdasarkan dari pengamatan guru siswa merasa bosan terhadap pelajaran IPA (Fisika) terbukti dari setiap guru memberikan pertanyaan hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan. Setelah diselidiki ternyata asumsi siswa adalah IPA (Fisika) merupakan pelajaran sulit. Berbeda dengan pembelajaran IPA (Biologi) siswa menunjukkan aktivitas belajar yang lebih dari pada Pembelajaran IPA (Fisika).

Hasil observasi awal pada motivasi belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Purworejo yang dilakukan pada tanggal 10 April 2012 dan 13 April hanya diperoleh 46,94%, sedangkan berdasarkan hasil ulangan harian terakhir kelas VII A diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 59,98 jauh dari KKM yaitu 64. Jika ditinjau dari batas tuntas belajar kelas, ketuntasan belajar kelas VII A diperoleh 38,71%. Ini menunjukkan ketuntasan belajar kelas VII A masih rendah. Pemilihan kelas VII A sebagai subyek penelitian karena motivasi belajar dikelas ini paling rendah dibandingkan kelas lainnya. Rendahnya motivasi belajar terlihat dari kemampuan bertanya, ketelitian dalam mengerjakan soal, masih mencontek, keinginan mencari sumber belajar dan sebagainya.

Keberhasilan dari suatu proses belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan untuk

membelajarkan siswa sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran *scramble*. Model ini dirasa cocok untuk siswa kelas VII SMP karena menekankan kerja sama, dan tidak membuat tegang sehingga menimbulkan pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan dari uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam upaya meningkatkan motivasi belajar IPA (Fisika). Oleh itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* Untuk Peningkatan Motivasi Belajar IPA (Fisika) Pada Siswa SMP Negeri 16 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012”.

LANDASAN TEORI

A. Model pembelajaran efektif dan kooperatif

Menurut Mill dalam Suprijono (2012:45) berpendapat bahwa model adalah representasi akurat sebagai aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Suprijono, 2012:46). Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Menurut Daniel dan David (2008:42) menyebutkan bahwa peneliti guru di AS sedikit demi sedikit mulai menemukan pola-pola yang menunjukkan bahwa guru-guru yang lebih efektif (artinya, guru-guru yang siswa-siswanya meraih skor lebih tinggi pada tes-tes prestasi terstandar) cenderung mengajar seluruh kelas secara aktif, menghabiskan waktu yang secara signifikan lebih banyak dibandingkan dengan guru-guru yang kurang efektif untuk mengulahi, mendemonstrasikan sesuatu, atau berinteraksi secara eksplisit dengan kelasnya. Belajar dan mengajar akan efektif jika siswa aktif dan semua aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa.

Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dalam sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompoten menilai (Suprijono, 2012:58).

B. Model Pembelajaran *Scramble*

Menurut widodo dalam Nur (2011:21) model pembelajaran *scramble* adalah suatu model pembelajaran dengan membagikan kartu soal dan kartu jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia namun

dengan susunan yang acak dan siswa bertugas mengoreksi jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat.

Menurut Hanafiah dan Suhana dalam Nur (2011:18) model pembelajaran *scramble* bersifat aktif, siswa dituntut aktif bekerja sama serta bertanggung jawab terhadap kelompoknya untuk menyelesaikan kartu soal guna memperoleh poin dan diharapkan dapat meningkatkan kebersamaan siswa. Dalam pembelajaran *scramble*, guru hendaknya sebagai pembimbing harus bersikap terbuka, ramah, dan sabar. Menurut Suyatno dalam Iis (2011:13), *scramble* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang disajikan dalam bentuk kartu.

Menurut Suyatno dalam Iis (2011:13) menyebutkan tahapan pembelajaran *scramble* adalah sebagai berikut.

- a) Membuat kartu soal sesuai materi ajar. Guru membuat soal sesuai dengan materi yang akan disajikan kepada siswa.
- b) Membuat kartu jawaban dengan diacak.
- c) Guru membuat pilihan jawaban yang susunannya diacak sesuai jawaban soal-soal pada kartu soal.
- d) Sajikan materi.
- e) Guru menyajikan materi ajar kepada siswa.
- f) Bagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok.
- g) Guru membagikan kartu soal dan membagikan kartu jawaban sebagai pilihan jawaban soal-soal pada kartu soal.
- h) Siswa berkelompok mengerjakan kartu soal.
- i) Siswa berkelompok dan saling membantu mengerjakan soal-soal yang ada pada kartu soal.
- j) Siswa mencari jawaban untuk setiap soal-soal dalam kartu soal.
- k) Siswa mencari jawaban yang cocok untuk setiap soal yang mereka kerjakan dan memasangkannya pada kartu soal.

Model pembelajaran *scramble* tidak terlepas dari pertanyaan dan jawaban. Tanya jawab adalah bagian yang efektif dan penting dari pembelajaran karena beberapa alasan yaitu: (a) memungkinkan guru untuk memeriksa pemahaman siswa tentang pelajarannya; (b) memungkinkan siswa untuk mempraktikkan dan menguasai topik yang diajarkan sebelum mereka harus pindah ke topik berikutnya; (c) memungkinkan siswa untuk mengklarifikasikan pemikiran dan pemahaman mereka tentang konsep yang diajarkan (Daniel dan David, 2008:67).

C. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Hamzah, 2007:1). Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Hamzah, 2007:23).

METODE PENELITIAN

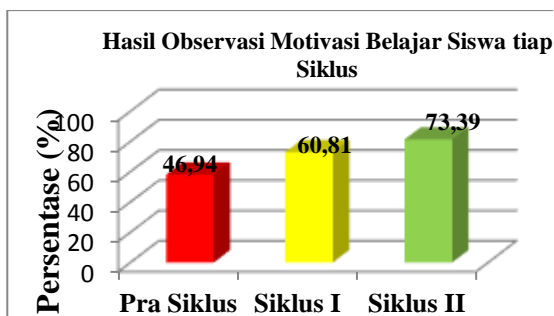
Desain penelitian pendidikan yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 16 Purworejo yang beralamat di Jalan Wismo Aji No 7 Kecamatan Kutoarjo. Waktu

penelitian berlangsung dari bulan April sampai Mei 2012. Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas VII A yang berjumlah 31 siswa terdiri dari 16 perempuan dan 15 laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan empat metode yaitu metode observasi, metode tes, metode angket, dan metode dokumentasi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar IPA (Fisika) menggunakan model pembelajaran *scramble* pada siswa SMP Negeri 16 Purworejo tahun pelajaran 2011/2012. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, lembar angket, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi terdiri atas 10 pernyataan dengan pilihan jawaban “ya” atau tidak”. Lembar angket terdiri atas 10 pernyataan dengan pilihan jawaban “ya” atau tidak”. Soal tes terdiri atas 10 soal pilihan ganda dan 4 soal uraian untuk tiap akhir siklus. Teknik analisis data menggunakan rumus skala persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa

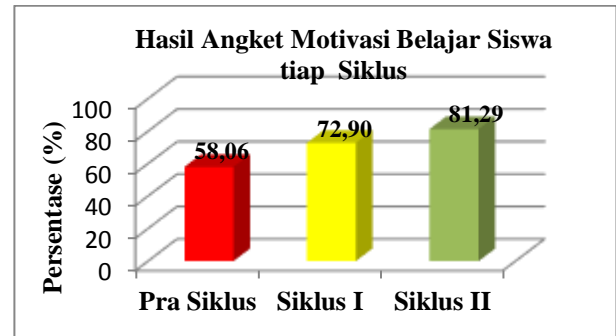
Pengukuran motivasi belajar siswa dilakukan pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Persentase motivasi belajar siswa pada pra siklus adalah 46,94%. Setelah diberi tindakan siklus I kemandirian belajar siswa meningkat menjadi 60,81%. Motivasi belajar siswa lebih meningkat lagi setelah diberi tindakan siklus II yaitu menjadi 73,39%. Peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* secara jelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil observasi motivasi belajar siswa tiap siklus

B. Hasil Angket Motivasi Belajar siswa

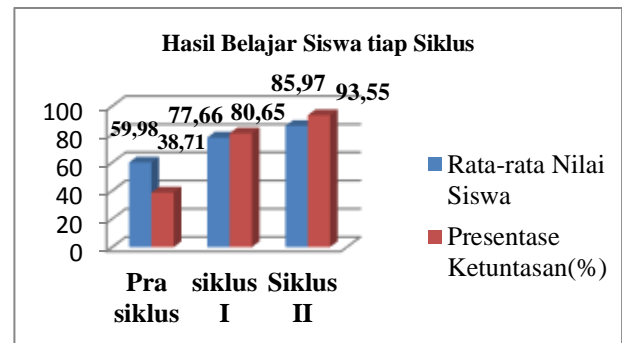
Pengukuran motivasi belajar siswa terhadap model pembelajaran *scramble* dilakukan pada pra siklus, akhir siklus I dan akhir siklus II. Persentase motivasi belajar siswa yang diperoleh pada pra siklus adalah 58,06% dan persentase motivasi belajar siswa yang diperoleh pada akhir siklus I adalah 72,90%. Sedangkan persentase motivasi belajar siswa yang diperoleh pada akhir siklus II adalah 81,29%. Peningkatan tersebut secara jelas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil angket motivasi belajar siswa tiap siklus

C. Hasil Tes Siswa

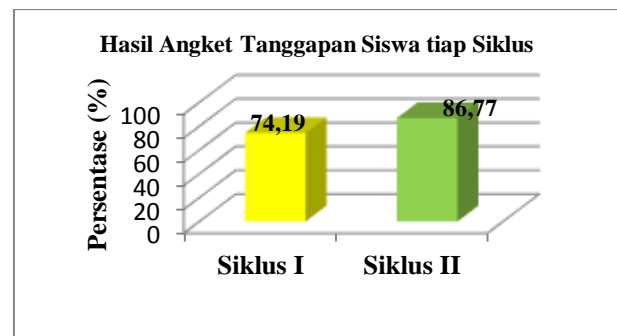
Pengukuran hasil belajar siswa dilakukan pada pra siklus, akhir siklus I dan akhir siklus II. Rata-rata nilai siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *scramble* adalah 59,98 dengan ketuntasan kelas sebesar 38,71%. Rata-rata nilai siswa setelah menggunakan model pembelajaran *scramble* siklus I meningkat menjadi 77,66 dengan ketuntasan kelas sebesar 80,69% dan lebih meningkat lagi pada siklus II yaitu menjadi 85,97 dengan ketuntasan kelas sebesar 93,97%. Peningkatan hasil belajar siswa secara jelas dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa tiap Siklus

D. Hasil Angket Angket Tanggapan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Scramble

Model pembelajaran *scramble* juga mendapat tanggapan yang sangat baik dari siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *scramble* meningkat dari 74,19% pada siklus I menjadi 86,77% pada siklus II. Peningkatan tersebut secara jelas dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil angket tanggapan tiap siklus

Setelah menganalisis hasil tindakan pada setiap siklus, dapat diketahui bahwa hasil data tiap siklus yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *scramble* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong peningkatan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran IPA (Fisika) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 16 Purworejo. Data hasil observasi, diperoleh motivasi belajar siswa meningkat dari 46,94% pada pra siklus menjadi 60,81% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 73,39% pada siklus II. Persentase angket motivasi belajar siswa meningkat 58,06% pada pra siklus menjadi 72,90% pada siklus I dan menjadi 81,29% pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 59,98 dengan ketuntasan 38,71% pada pra siklus menjadi 77,66 dengan ketuntasan 80,69% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 85,97 dengan ketuntasan 93,97% pada siklus II.

PUSTAKA

- [1] Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning Teori dan aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Daniel Muijs dan David Reynolds. 2008. *Effective Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [3] Nur Malechah. 2010. *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Course Review Horey (CRH) Dan Model Pembelajaran Scramble Berbantuan LKS Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Siswa Kelas VII Semester II SMP N 2 Sayung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011*. Semarang: Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang.
- [4] Iis Widayanti. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Diakses dari <http://repository.upi.edu/operator/upload/pdf> pada tanggal 14 Maret 2012.
- [5] Hamzah B.Uno. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.